



## **Problematika Akronim dan Singkatan dalam Bahasa Indonesia: Kajian Pembentukan Kata**

**Khairun Nisa<sup>1</sup>, Yeti Mulyati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: khairunnisa@upi.edu

### **Info Artikel:**

Diterima 9 Januari 2023  
Disetujui 3 Mei 2023  
Dipublikasikan 26 Juni 2023

### **Alamat:**

Ruang Jurnal Pendidikan Bahasa  
dan Sastra Indonesia,  
Gedung H FKIP Unri, Kampus  
Bina Widya Panam, Pekanbaru,  
Riau, 29253  
E-mail: [redaksjtuah@gmail.com](mailto:redaksjtuah@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to reveal some of the problems in abbreviating and making word acronyms. This study also describes how abbreviations and acronyms should be formed with the aim of not only helping to convey information that is more communicative but the word formation processes are also organized internally in the language itself. By using a qualitative approach, data is collected through various documents available from various written language sources. The collected data is then reduced, presented, and conclusions are made. In conclusion, there are several problems in writing abbreviations and acronyms because of breaking off phonemic spelling, perpetuating and removing one of the components of a word, abbreviating abbreviations, and damage to grammatical meaning due to the affixation process on abbreviations and acronyms.

**Keyword:** *abbreviation, graphology, Indonesian language PROBLEMS, semantics*

### **Abstrak**

Studi ini bertujuan untuk mengungkapkan beberapa problematika dalam menyingkat dan membuat akronim kata. Studi ini juga memaparkan bagaimana seharusnya sebuah singkatan dan akronim itu dibentuk dengan tujuan selain membantu menyampaikan informasi yang lebih komunikatif, proses-proses pembentukan kata tersebut juga teratur secara internal bahasa itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data-data dikumpulkan melalui berbagai dokumen yang tersedia dari berbagai sumber bahasa tulis. Data yang terkumpul kemudian direduksi, disajikan, dan dibuat kesimpulan. Kesimpulannya, terjadi beberapa problematika dalam menuliskan singkatan dan akronim karena memenggal ejaan fonemis, pengekelan dan penghilangan salah satu komponen dari kata, menyingkat singkatan, dan terjadinya kerusakan makna gramatikal akibat proses afiksasi pada singkatan dan akronim.

**Kata kunci:** *abreviasi, grafologi, problematika bahasa Indonesia, Semantik.*

## 1. Pendahuluan

Proses abreviasi bahasa Indonesia dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain sangatlah tinggi (Simpén, 2021). Simpén (2021) juga mengatakan bahwa proses pemendekan dalam suatu bahasa merupakan gejala umum. Buktinya, berbagai kelembagaan, instansi, organisasi masyarakat, dan lain sebagainya memiliki setidaknya satu singkatan dan/atau akronim untuk menghemat pembicaraan/ penulisan. Sejalan dengan itu, dari berbagai literatur, gejala ini sangat erat kaitannya dengan hakikat bahasa yang arbitrer. Namun, yang perlu disadari dari sifat manasuka sebuah bahasa adalah setiap individu atau kelompok pengguna bahasa bebas memilih petanda dan penanda (Saussure dalam Culler, 1996).

Secara umum, Saussure sebagai tokoh struktural membenarkan keumuman meskipun secara kaidah itu salah. Namun, pandangan struktural tersebut tidak bisa dijadikan pembenaran untuk tidak mengacak satuan bahasa. Hal tersebut berulang-ulang dikatakan Saussure (dalam Culler, 1996) bahwa bahasa itu lebih daripada sekadar tata nama, Saussure menambahkan bahwa sederetan nama itu diterapkan dengan konsep-konsep evolusi historis yang sebenarnya harus tetap stabil. Kesimpulannya, jika arbitrer dijadikan landasan untuk semena-mena terhadap sebuah bahasa, maka besar kemungkinan bahasa akan kehilangan identitas. Seperti yang diketahui, selain arbitrer, sistem (memiliki kaidah) juga merupakan sifat dari bahasa. Oleh karena itu, seharusnya seluruh sifat-sifat bahasa berjalan beriringan, bukan kontradiktif.

Penjabaran di atas sejalan dengan pendapat Chomsky (1965) yang mengatakan bahwa bahasa itu bersifat kreatif dan taat kaidah. Artinya, manusia secara kreatif mampu mengembangkan sendiri bahasanya dan mampu berbahasa, tetapi berkaidah. Contohnya, pada kata */terkini/*, mulanya kata tersebut tidak berterima di masyarakat Indonesia karena terdengar asing. Tetapi berdasarkan kaidah, kata tersebut benar, jika ada kata */terbaru/* mengapa tidak boleh ada kata */terkini/*. Simpulannya adalah, proses kreatif dalam berbahasa atau manasuka tidak menentang kaidah, melainkan terjadi bersamaan.

Jika ditilik kembali kepada proses abreviasi bahasa Indonesia yang terjadi saat ini, ada gejala yang meniadakan proses kreatif dan taat kaidah secara bersama-sama. Maraknya kasus penyingkatan dan akronim yang tidak mengikuti aturan bunyi, silaba, dan bentuk kata dalam bahasa Indonesia. Kita ambil satu contoh dari akronim terdapat pada kata */puskesmas/*. Berdasarkan aspek ortografi atau grafologi, */puskesmas/* tidak mencerminkan singkatan daripada *pusat kesehatan masyarakat*. Kata */masyarakat/* terdiri dari urutan grafem dari fonem */m/,/a/,/sy/,/a/,/r/,/a/,/k/,/a/,/t/*, bukan */m/,/a/,/s/,/a/,/r/,/a/,/k/,/a/,/t/*. Maka akronim yang mengikuti sistem linguistik bahasa Indonesia seharusnya *puskesmasy*, bukanlah *puskesmas*.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa meskipun belum ada aturan pasti yang memberlakukan tata cara menyingkat dan mengakronimkan kata, tetapi hendaknya berbagai pihak memperhatikan banyak hal sebelum membuat sebuah singkatan dan akronim. Hal ini bermaksud agar masyarakat di Indonesia mencerminkan perilaku budaya berbahasa yang baik terhadap bahasa persatuan Republik Indonesia.

Studi pertama yang relevan dengan kajian ini adalah telaah yang dilakukan oleh Noviatry dan Reniwati dengan judul *Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar; Kajian Bentuk dan Proses* pada 2015 lalu. Hasil telaah tersebut menunjukkan bahwa singkatan digunakan jauh lebih banyak dibandingkan akronim dalam surat kabar. Walaupun demikian, dalam proses pembentukannya ternyata akronim memiliki jumlah varian baru dua kali lebih banyak dibandingkan pembentukan singkatan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Persamaan telaah ini dengan telaah makalah ini adalah sama-sama mengkaji bentuk abreviasi. Perbedaannya, telaah yang dilakukan Noviatry dan Reniwati bersifat mendeskripsikan bentuk dan proses, sementara telaah yang akan disajikan dalam makalah ini mendeskripsikan kegagalan bentuk dalam proses abreviasi.

Studi relevan selanjutnya adalah studi yang dilakukan oleh Verlin dengan Judul *Abreviasi dalam Media Sosial Instagram* 2018 lalu. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya

abreviasi dari kelas singkatan dan akronim yang bersifat konvensional dan nonkonvensional. Abreviasi konvensional sebagaimana namanya berarti abreviasi yang secara umum disepakati oleh khalayak ramai seperti *UKS* yang merupakan singkatan dari *Unit Kesehatan Sekolah*, bukan *Unit Kasih Sayang* atau plesetan sejenis. Persamaan studi Verlin dengan studi dalam makalah ini adalah sama-sama mengkaji telaah abreviasi dari kelas singkatan dan akronim, perbedaannya, telaah verlin tidak mendeskripsikan proses dan kejanggalannya, melainkan deskripsi konvensional dan nonkonvensional saja.

Studi relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dari Universitas Jember 2018 lalu. Penelitian tersebut berjudul *Abreviasi Bidang Pendidikan dalam Buku Referensi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA*. Dari penelitian tersebut, ditemukan tiga jenis abreviasi yaitu singkatan, akronim, dan kontraksi yang masing-masing jenis abreviasi memiliki ciri dan tanda tersendiri pula berikut dengan bentuknya. Persamaan penelitian tersebut dengan studi dalam makalah ini adalah sama-sama menganalisis abreviasi, tetapi berbeda dalam keluasan permasalahan.

Studi selanjutnya yang sejalan dengan studi dalam makalah ini adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Anggraini, alumnus Universitas Bung Hatta pada 2020 lalu dengan judul *Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Haluan*. Dari penelitian ini, diketahui bahwa terdapat singkatan abreviasi, akronim abreviasi, penggalan abreviasi, dan lambang huruf abreviasi dalam surat kabar Haluan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan kajian yang terdapat dalam makalah ini adalah pada proses dan bentuk abreviasi. Perbedaannya, Penelitian Anggraini mendeskripsikan macam-macam bentuk dan proses abreviasi lalu membuat klasifikasi, sementara studi dalam makalah ini mengkaji bentuk-bentuk kejanggalan dalam proses pembentukan abreviasi khususnya singkatan dan akronim.

Studi terakhir yang sejalan dengan studi makalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hapsari dan Wijayanti 2022 lalu dengan judul *Bentuk Abreviasi pada Laman Berita GORIAU.COM dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII SMP*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk abreviasi dengan total 245 data, 155 di antaranya berbentuk singkatan, 70 akronim dan kontraksi, 3 penggalan, dan 17 lambang huruf. Selain itu, Hasil penelitian ini sangat bisa dijadikan satu bahan ajar berupa media atau buku pengayaan untuk pembelajaran Teks Berita jenjang SMP. Persamaan penelitian tersebut dengan studi dalam makalah ini adalah sama-sama menelaah bentuk dan proses abreviasi sementara perbedaannya terletak pada keluasan masalah dan pendeskripsian kajian.

Berdasarkan paparan sebelumnya, permasalahan yang diangkat dalam makalah ini adalah menjabarkan pola-pola yang seharusnya lebih diperhatikan dalam proses pembentukan singkatan dan akronim. Pola-pola tersebut kemudian dirumuskan menjadi *Bagaimanakah seharusnya akronim dan singkatan itu dibentuk?* Perumusan masalah tersebut dengan harapan mampu membantu analisis dalam mencapai tujuan studi ini yaitu menjabarkan kejanggalan dalam proses pembentukan akronim dan singkatan dalam bahasa Indonesia.

Abreviasi termasuk kajian dari cabang ilmu morfologi. Sejatinnya, cabang ilmu ini merupakan proses membentuk kata dengan melepas beberapa satuan lingual kemudian membuat kombinasi dari bagian lingual yang tersisa. Sejalan dengan itu, Kridalaksana (1992) mengatakan bahwa abreviasi adalah proses pembentukan kata melalui pelepasan leksem atau kombinasi leksem. Menurut Kridalaksana (1992) ada 4 jenis abreviasi dalam bahasa Indonesia yaitu singkatan, penggalan, akronim, dan kontraksi. Namun, kajian dalam makalah ini hanya akan menelaah singkatan dan akronim saja.

Singkatan merupakan gabungan tiap huruf awal kata-kata dalam frasa, klausa, maupun kalimat. Gabungan ini kemudian ada yang baik yang dieja huruf demi huruf, ada pula yang tidak dieja sama sekali. Contohnya, *Sekolah Menengah Atas* yang disingkat menjadi [SMA] lalu dibunyikan sesuai urutan huruf yang telah disingkat (es-em-a). Sementara [a.n.] merupakan singkatan yang dibunyikan sesuai dengan kepanjangannya yaitu (atas nama).

Sementara itu, akronim merupakan singkatan dari gabungan huruf atau silaba yang dibunyikan seolah gabungan tersebut adalah kata baru. Hal tersebut dikarenakan gabungan-gabungan silaba atau huruf tersebut memenuhi kaidah fonotaktik seperti [SIM] (dibunyikan sim, bukan es-iem). Contoh lain terdapat pada akronim [disdik] yang merupakan pemendekan dari dinas pendidikan.

Selain morfologi, dalam pembentukan akronim dan singkatan, tidak akan lepas dari bantuan fonologi jika objek kajiannya adalah bahasa lisan dan grafologi atau sebagian literatur menggunakan istilah ortografi (Keshavarz, 2012) jika objek kajian menggunakan bahasa tulisan. Bunyi yang sudah ditranskripsikan kemudian mendapatkan kode tulis secara sebagaimana yang disebutkan oleh Muslich (2018) bahwa fonologi bermanfaat dalam penyusunan ejaan. Artinya, ejaan yang sekarang kita kenal merupakan hasil dari kerja fonologi. Itulah sebab, dalam beberapa kondisi, morfologi tidak bisa lepas dari fonologi.

Selain fonologi, cabang ilmu yang akan membantu dalam penyelidikan abreviasi adalah cabang ilmu grafologi. Grafologi menurut (KBBI, 2017) ilmu yang mempelajari tentang aksara atau tulisan. Istilah grafologi dalam linguistik dikenal sebagai tata eja. Grafologi atau ortografi bahasa Indonesia selalu mengikuti aturan Ejaan yang Disempurnakan (EYD V).

Landasan teori yang membantu studi ini adalah cabang ilmu semantik. Chaer & Muliastuti (2014) mengatakan bahwa morfologi memiliki ikatan yang erat terhadap semantik. Hal tersebut dikarenakan satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna adalah morfem. Morfem-morfem ini kemudian mengalami proses pembentukan kata entah itu afiksasi, reduplikasi, dan atau abreviasi sehingga melahirkan makna gramatikal.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena menyajikan data-data dengan kata-kata, bukan angka-angka. Sementara metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sebagaimana yang dikatakan oleh Samsu (2017) bahwa dikatakan deskripsi karena bertujuan mengeksplorasi dan mengklarifikasi suatu gejala, fenomena, dan kenyataan sosial. Demikianlah analisis ini yang diperuntukkan memotret problematika dalam proses pembentukan akronim dan singkatan bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini berdasarkan tempat di mana data-data diambil merupakan kepustakaan. Hal tersebut dikarenakan data yang diperoleh untuk dianalisis merupakan data-data substantif (Sudaryanto dalam Zaim, 2014) yaitu data-data dari bahan bacaan lain seperti internet, buku, artikel, dan lain sebagainya sehingga relatif lebih murah (Samsu, 2017) Sehingga, teknik pengumpulan data dalam analisis ini menggunakan teknik dokumentasi (Zaim, 2014; Samsu, 2014). Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik interaktif kualitatif (Miles et al., 2014). Teknik analisis data ini memiliki 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan konklusi. Reduksi data merupakan tahap merangkum dan memilah data untuk tujuan penelitian. Penyajian data merupakan tahap membuat golongan secara berurutan dan dijabarkan. Konklusi merupakan tahap terakhir dalam teknik interaktif kualitatif dengan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari dua tahapan sebelumnya untuk dibuat sebuah kesimpulan.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Pemenggalan Grafem Fonemis dalam Membentuk Singkatan dan Akronim**

Grafem terbagi menjadi Grafem fonetis dan grafem fonemis. grafem fonetis merupakan ejaan yang melambangkan bunyi-bunyi menggunakan huruf. Oleh karena itu, grafem fonetis cenderung lebih banyak daripada jumlah abjad dalam alfabet. Sebaliknya, grafem fonemis melambangkan fonem tertentu dalam huruf. Itu sebabnya jumlah grafem fonemis lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah alfabet yang ada.

Mahsun (2017) mengatakan bahwa sistem penulisan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti ejaan fonemis meskipun ejaan yang sampai kini kita kenal merupakan

ejaan fonemis, bukan fonetis. Buktinya, (1) satu fonem dilambangkan dengan dua huruf dan (2) dua fonem dilambangkan dengan satu huruf.

**Tabel 1.** Daftar Fonem yang Dilambangkan dengan Dua Huruf

| Grafem Fonetis | Grafem Yang Disempurnakan V |
|----------------|-----------------------------|
| /menantu?/     | /mengantuk/                 |
| /buñi/         | /bunyi/                     |
| /xusus/        | /khusus/                    |
| /Šukur/        | /syukur/                    |
| /θunami/       | /tsunami/                   |

**Tabel 2.** Daftar dua fonem yang berbeda dilambangkan dengan satu huruf

| Grafem Fonetis | Grafem Yang Disempurnakan V |
|----------------|-----------------------------|
| /kaké?/        | /kakek/                     |
| /əndap/        | /endap/                     |

Dua permasalahan ejaan bahasa Indonesia sebagaimana penjelasan sebelumnya menyebabkan permasalahan lain seperti dalam proses pembentukan kata khususnya abreviasi. Telaah tentang abreviasi dari berbagai dokumen telah banyak dilakukan. Seperti kajian yang dilakukan (Noviatri & Reniwati, 2015; Verlin et al., 2018; Novitasari, 2018). Dalam laporan penelitian tersebut, dijabarkan dan ditemukan banyak proses yang terjadi dalam pembentukan akronim dan singkatan. Namun, belum satu pun dari telaah tersebut yang membahas grafem fonemis yang dilambangkan dengan dua huruf dipenggal. Fenomena tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

**a. Grafem /sy/ dipenggal menjadi /s/**

**Tabel 3.** Daftar Pemenggalan Grafem /sy/ menjadi /s/ dalam Singkatan dan Akronim

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan   | Saran Perbaikan |
|---------------------|---|-----------------|
| Humas               | hubungan masyarakat                                 | [humasy]        |
| Inmas               | intensifikasi masyarakat                            | [inmasy]        |
| Lapas               | lembaga pemasyarakatan                              | [lapasy]        |
| Musda               | musyawarah daerah                                   | [musyda]        |
| Muswil              | musyawarah wilayah                                  | [musywil]       |
| Musker              | musyawarah kerja                                    | [musyker]       |
| Muspida             | musyawarah pimpinan daerah                          | [musypida]      |
| Muspika             | musyawarah pimpinan kecamatan                       | [musypika]      |
| Muspin              | musyawarah pimpinan                                 | [musypin]       |
| PELMAS BNKP         | pelatihan masyarakat BNKP                           | [pelmasy BNKP]  |
| Puskesmas           | pusat kesehatan masyarakat                          | [puskesmasy]    |
| UIN Suska           | UIN Sultan Syarif Kasim                             | [UIN Susyka]    |
| STAI Susha          | STAI Sultan Syarif Hasyim                           | [STAI Susyha]   |
| Tibmas              | ketertiban masyarakat                               | [tibmasy]       |
| IAIN SAS            | IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik                      | [IAIN Syas]     |
| STIESNU             | Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Nahdlatul Ulama | [STIESy.NU]     |

Sumber: dari berbagai sumber

Tabel di atas menunjukkan adanya problematika terhadap proses abreviasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ejaan dalam bahasa Indonesia merupakan ejaan fonemis dalam artian ejaan yang membedakan makna. /sy/ dan /s/ Merupakan dua fonem

yang berbeda. Sehingga, dalam abreviasi lebih baik tidak menyamakan keduanya. Untuk membuktikan hal tersebut, berikut akan disajikan analisis pasangan minimal.

/sya.rat/ >< /sa.rat/  
/sya.rak/ >< /sa.rak/

Dari analisis pasangan minimal /sy/ dan /s/ tersebut, diketahui syarat memiliki makna ketentuan, sementara sarat memiliki makna penuh. begitu juga dengan kata syarak yang berarti hukum islam, sementara sarak artinya perceraian. Analisis tersebut membuktikan bahwa /sy/ bukanlah ejaan alofon /s/ begitu juga sebaliknya. Maka, penting untuk memperhatikan hal ini sebelum memendekkan kata. Karena keduanya merupakan dua ejaan fonem yang berbeda, maka sebaiknya tidak meleburkan dua ejaan fonem tersebut menjadi huruf-huruf. Terlebih jika pemendekkan tersebut dengan tujuan penamaan lembaga resmi, lebih bijak jika mengikuti kaidah penulisan yang resmi pula. Berikut dipaparkan abreviasi yang mengikuti kaidah ejaan fonemis yang patut dicontoh:

**Tabel 4.** Daftar abreviasi tidak memenggal ejaan fonemis

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan                                     |
|---------------------|---|
| Misykat             | <i>Microfinance</i> Syariah berbasis Masyarakat |
| UIN Syahada         | UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary                |
| UIN Syahid          | UIN Syarif Hidayatullah                         |
| MTs                 | Madrasah Tsanawiyah                             |

Sumber: dari berbagai sumber

Tabel 4. menunjukkan masih ada abreviasi yang mengikuti ejaan fonemis bahasa Indonesia dengan baik. Namun, nama kelembagaan yang terakhir (lihat MTs) pada contoh tersebut secara tulis tidak memiliki problematika. Tetapi jika diujarkan, semua kalangan akan mengeja bunyinya secara terpisah berdasarkan huruf yang ada pada singkatan tersebut.

**Tabel 5.** Peleburan fonem /θ/ menjadi bunyi /t/,/s/

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan         | Perbaikan Ujaran |
|---------------------|---------------------|------------------|
| MTs                 | Madrasah Tsanawiyah | /em/, /θ/        |

Sumber: dari berbagai sumber

**b. Grafem /kh/ dipenggal menjadi /k/**

**Tabel 6.** Daftar Pemenggalan Grafem /kh/ menjadi /k/ dalam Singkatan dan Akronim

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan                                 | Saran Perbaikan |
|---------------------|---|-----------------|
| Matakin             | Majelis Tinggi Agama Khonghucu Indonesia    | Matakhin        |
| TKPH                | Tentara Khusus Pengamanan Hutan             | TKHPH           |
| PKCHI               | Perserikatan Khonghucu Chiao Hwee Indonesia | PKHCHI          |
| TIK                 | Tujuan Instruksional Khusus                 | TIKh            |

Sumber: dari berbagai sumber

Problematika pemenggalan ejaan fonem selanjutnya terdapat pada data-data di atas. Pasangan minimal tidak ditemukan antara /kh/ dan /k/ kecuali pada kata /khas/ yang berarti istimewa, sementara /kas/ yang berarti penyimpanan uang. Jika /kh/ merupakan alofon /k/, seharusnya tidak memiliki pasangan minimal sama sekali. Jika /kh/ bukan alofon /k/, dalam bentuk tidak baku /khas/ juga sering dibunyikan /kas/ dengan makna yang sama, yaitu istimewa. Maka dari itu, yang paling mendekati benar adalah /kh/ dan /k/ merupakan dua fonem yang berbeda, tetapi di beberapa lingkungan bunyi, /kh/ sering bervariasi dengan /k/. Asumsi

tersebut memunculkan asumsi baru, yaitu variasi bunyi keduanya mempengaruhi tulisan bahkan sampai ke proses pemendekan kata.

**c. Grafem /ny/ dipenggal menjadi /n/**

**Tabel 7.** Daftar Pemenggalan Grafem /ny/ menjadi /n/ dalam Singkatan dan Akronim

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan |
|---------------------|-------------|
| Asbun               | Asal bunyi  |

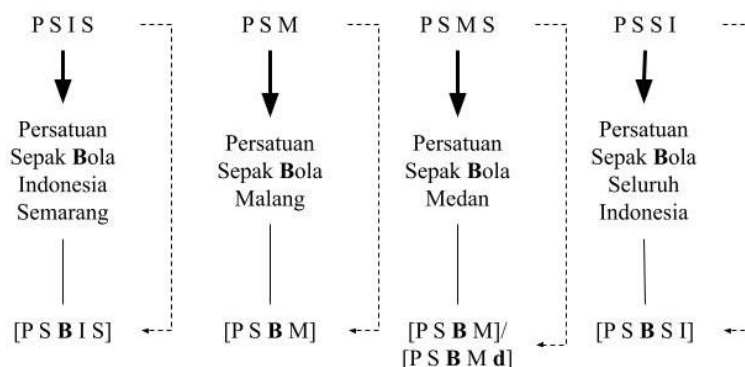
Sumber: dari berbagai sumber

Problematika dalam memendekkan kata selanjutnya merupakan pemenggalan ejaan fonem /ny/ menjadi /n/ saja. Padahal, /ny/ sangat akrab di telinga dan bacaan masyarakat Indonesia. Banyak kosakata bahasa Indonesia yang memiliki bunyi /ñ/ atau ejaan /ny/. Secara tidak langsung, orang-orang Indonesia pasti akrab dan tahu bahwa /ny/ itu adalah satu lambang kesatuan bunyi yang tidak terpisah. Tetapi, dalam memendekkan frasa *asal bunyi* tetap saja /ny/ dileburkan menjadi dua huruf yang berbeda. Untungnya, pemendekkan ini tidak digunakan dalam konteks situasi formal sehingga tidak termasuk dalam problematika yang mengkhawatirkan.

Dalam ranah linguistik preskriptif, berbagai problematika yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan bentuk dari kesalahan berbahasa. Akmaluddin, (2016: 81) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa ragam tulisan terjadi karena kurangnya pengetahuan tentang tata bahasa (tata eja) dan asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia. Bisa jadi individu, organisasi, lembaga, dan/ atau instansi sebagai pelaku abreviasi tidak memiliki pengetahuan bahwa /sy/, /kh/, /ny/, merupakan satu lambang bunyi yang semestinya tidak dipenggal. Asumsi yang salah mengenai ejaan bahasa Indonesia tersebut menjadikan pelaku abreviasi menganggap bahwa ejaan fonem tersebut merupakan deret konsonan seperti /str/, /pr/, dan lain-lain.

**Proses Penghilangan Huruf Awal Salah Satu Komponen Kata dalam Singkatan**

Proses ini mirip dengan proses pengekalan huruf pertama setiap komponen (Noviatri & Reniwati, 2015). Namun, ada satu komponen yang huruf awalnya ditiadakan atau dilesapkan dalam singkatan. Kasus ini terjadi pada nama klub sepak bola beberapa daerah di Indonesia. Asumsi yang paling berterima mengapa fenomena tersebut terjadi dikarenakan adanya asumsi yang keliru terhadap bahasa Indonesia. Maksudnya, barangkali pelaku abreviasi ini mengira bahwa penulisan yang benar itu adalah *sepakbola*, bukan *sepak bola*. Sehingga, terjadilah beberapa problematika bahasa dalam proses abreviasi seperti berikut ini:

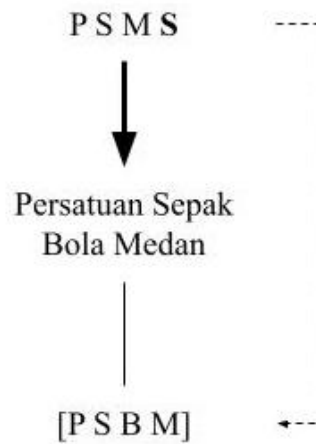


**Gambar 1.** Data Proses Penghilangan Huruf Awal Salah Satu Komponen  
 Sumber: (Kulsum & Harijatiwidjaja, 2016)

Diagram di atas menunjukkan huruf *b* tidak dituliskan untuk mewakili kata *bola*. Biasanya, penghilangan ini terjadi pada komponen konjungsi, bukan selain konjungsi. Hal ini tentu saja menyebabkan kekeliruan dalam mengartikan singkatan tersebut bagi masyarakat awam tentang sepak bola.

**Proses Pengekalan Huruf yang tidak Berkomponen di dalam Singkatan**

Sejauh penelusuran melalui jaringan dan buku, ditemukan dua singkatan yang mengekalkan satu huruf yang ada dalam singkatan, tetapi huruf tersebut tidak memiliki kepanjangan sama sekali. Tidak diketahui pasti penyebab pengekalan huruf tersebut. Proses pembentukan singkatan tersebut yaitu:

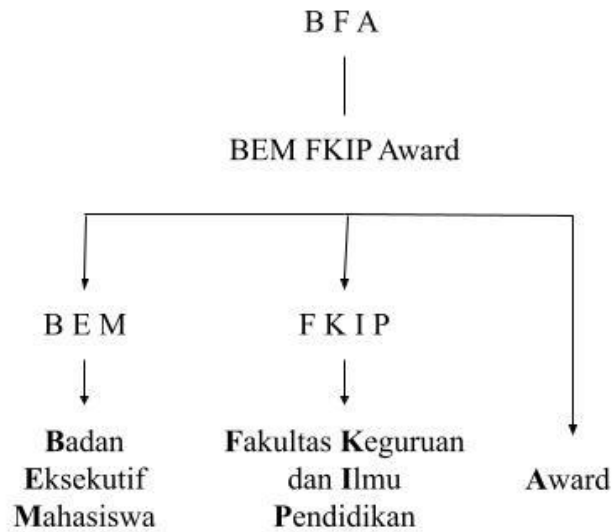


**Gambar 2.** Data Proses Penambahan Satu Huruf yang Tidak Berkomponen  
 Sumber: (Kulsum & Harijatiwidjaja, 2016)

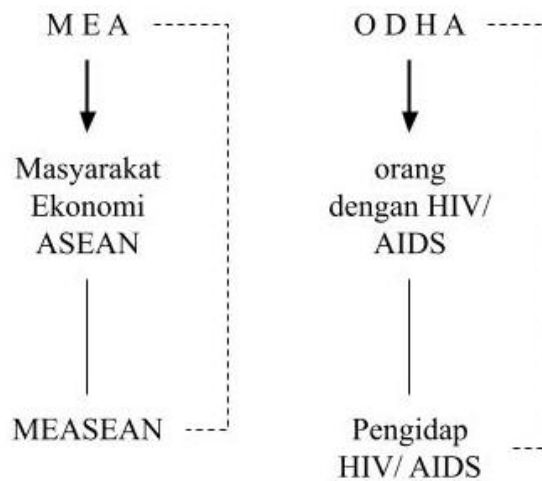
Efisiensi menulis dan mengucapkan kata menjadi alasan umum mengapa pemendekkan kata dilakukan, mengingat kata dalam bahasa Indonesia memiliki suku kata yang cenderung banyak dibandingkan bahasa-bahasa lain. Tetapi, data di atas menunjukkan singkatan yang sudah tepat menjadi [PSM] saja ditambah lagi huruf [S] di belakang yang tidak memiliki kepanjangan atau bentuk asli. Alasannya mungkin agar bisa membedakan mana klub sepak bola dari Malang dan mana klub sepak bola dari Medan. Alih-alih menambahkan [S] lebih baik diganti menjadi [M] atau [Md].



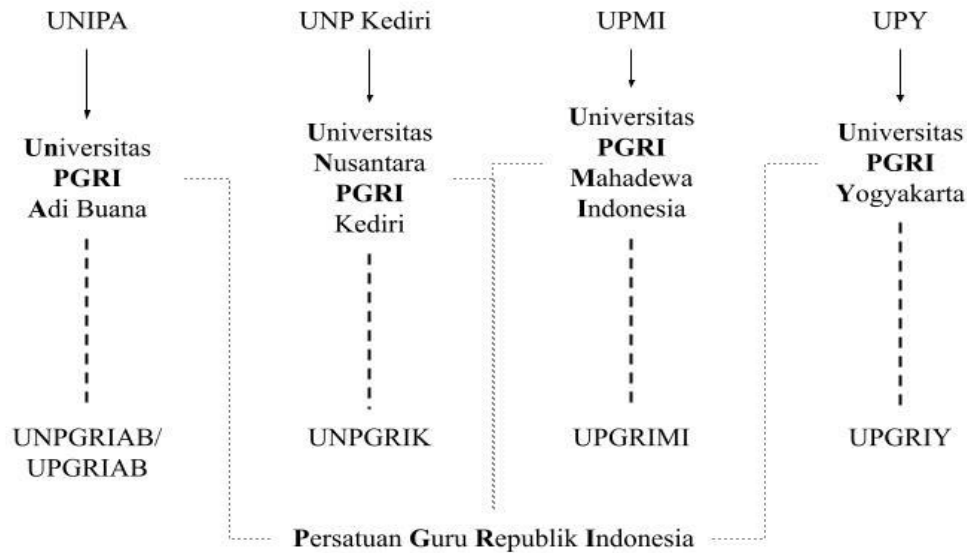
### Proses Penyingkatan Singkatan dan Akronim



**Gambar 3.** Data Proses Menyingkat Singkatan dan Akronim  
Sumber: grup facebook BEM FKIP Award



**Gambar 4.** Data Proses Menyingkat Singkatan dan Akronim  
Sumber: wiktionary.org dan Kulsum & Harijatiwidjaja (2016)



**Gambar 5.** Data Proses Menyingkat Singkatan dan Akronim  
 Sumber: Nama-nama-Perguruan-Tinggi-PGRI-Di-Indonesia (2018)

Dari gambar 1 sampai ke gambar 5 menunjukkan adanya singkatan yang disingkat kembali. Sebenarnya tidak ada aturan khusus dalam membuat singkatan dan akronim. Tetapi menyingkat sebuah singkatan rasanya terlalu berlebihan dan membuat orang harus mencari-cari tahu apa arti dari singkatan tersebut. Memang, lebih mudah dalam menuliskan dan menyebutkan singkatan tersebut, tetapi menyulitkan pembaca atau pendengar saat singkatan tersebut dituliskan dan/ atau diujarkan.

Nama lembaga yang paling sering ditemukan menyingkat lagi sebuah singkatan adalah universitas-universitas di bawah naungan persatuan guru republik Indonesia (PGRI). Meskipun begitu, jumlah universitas yang menyingkat singkatan PGRI tidak lebih banyak daripada universitas yang tetap mempertahankan singkatan tersebut. Berikut nama-nama lembaga yang tidak menyingkat singkatan sebagai perbandingan.

**Tabel 8.** Contoh Nama Lembaga dengan Singkatan yang Baik

| Akronim & Singkatan | Kepanjangan  |
|---------------------|--|
| UPGRIS              | Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang     |
| UPGRI PLK           | Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palangkaraya |
| UPGRIP              | Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Palembang    |

Sumber: dari berbagai sumber

**Proses Afiksasi pada Singkatan dan Akronim yang Menyebabkan Kerancuan Makna Gramatikal**

**Tabel 9.** Daftar Data Proses Afiksasi pada Akronim dan Singkatan

| Afiksasi Akronim & Singkatan | Kepanjangan                        |
|------------------------------|------------------------------------|
| IMMawan                      | Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah-awan |
| IMMawati                     | Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah-wati |
| di+tilang                    | di+bukti pelanggaran               |

Sumber: dari berbagai sumber

Data di atas menggambarkan rancunya makna gramatikal akibat tidak tepat meletakkan imbuhan dalam sebuah singkatan dan akronim. Proses afiksasi pada singkatan IMM dimaksudkan membedakan mana mahasiswa dan mana mahasiswi. IMM sendiri merupakan

organisasi ortonom dari Muhammadiyah. Mulanya, IMM tidak membedakan anggota lelaki dan perempuan. Namun, beberapa tahun belakangan organisasi tersebut membuat batas antara kelompok lelaki dan perempuan.

Sufiks *-wan* memang berkolokasi dengan lelaki dan *-wati* berkolokasi dengan perempuan. Secara tulisan dan ejaan, sebenarnya tidak ada masalah. Tetapi jika ditinjau dari segi semantik, tentu saja proses afiksasi tersebut menimbulkan kekacauan makna. Hal tersebut dikarenakan peletakan sufiks *-wan* dan *-wati* di belakang huruf /M/ terakhir yang merupakan komponen kata *muhammadiyah*. *Muhammadiyah* sendiri sudah menunjukkan kolokasi kepada lelaki, jika dibubuhkan *-wan* sudah pasti menyebabkan gejala pleonasmе (pembaziran). Sementara itu, pembubuhan *-wati* di belakang kata Muhammadiyah yang secara tidak langsung bila disempurnakan bentuknya menjadi *muhammadiyahwati*. Seperti penjelasan sebelumnya, *muhammadiyah* berkolokasi kepada lelaki, jika dibubuhkan *-wati* akan menjadi pertentangan mirip seperti *lelaki itu cantik*.

Oleh karena itu, jika masih ingin membuat kolokasi dalam singkatan IMM, lebih baik diubah menjadi akronim saja. IMMawan menjadi Imam (ikatan mahasiswa muhammadiyah) agar berkolokasi dengan kelompok lelaki dan Imim (ikatan mahasiswi muhammadiyah) agar berkolokasi dengan kelompok perempuan. Dengan demikian, kerancuan pada makna tidak akan terjadi.

Problematika selanjutnya terjadi pada akronim tilang. Jika melihat lema dalam kamus besar bahasa Indonesia, Tilang masih dikategorikan sebagai akronim, bukan leksem baru. Namun, akronim ini memiliki kedudukan selayaknya kata karena memiliki turunan seperti menilang, penilang, penilangan, dan tertilang. Tilang merupakan kependekan dari bukti pelanggaran. Akronim tilang sendiri mungkin sudah menjadi kosakata baru dalam masyarakat Indonesia, sehingga sedikit sekali yang menyadari bahwa secara gramatikal, apabila akronim tersebut diberikan imbuhan akan menyebabkan kerancuan. Contoh [di.tilang] secara gramatikal tidak memiliki makna. Apa makna dari kata dibukti pelanggaran? Tidak ada. Contoh lain pada [me.nilang], apakah makna menilang adalah kegiatan membuktikan pelanggaran? Sementara dalam KBBI menilang diartikan sebagai kegiatan menangkap (pengendara) yang terbukti melanggar lalu lintas. Terlihat bahwa ada kerancuan makna dalam proses tersebut.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan dalam pembahasan, kesimpulan yang dapat diambil adalah abreviasi sudah menjadi hal lumrah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Belum adanya aturan resmi tentang bagaimana menyingkat dan mengakronimkan kata dalam bahasa Indonesia menyebabkan pelaku abreviasi mengandalkan kesedapan bunyi dibanding komponen-komponen yang ada di dalam kata terlebih bagian penulisan ejaan bunyi atau grafem. Ketiadaan aturan tersebut membuat terjadi beberapa kejanggalan atau problematika karena pemenggalan ejaan fonemis, pengekaln huruf dari komponen kata yang tidak ada, menghilangkan huruf dari kata yang disingkat, menyingkat lagi sebuah singkatan, dan terjadinya kerancuan makna akibat semena-mena terhadap penggunaan afiks dan melakukan abreviasi. Dalam konteks nonformal, apapun bentuk bahasa dalam abreviasi tidak menjadi masalah karena salah satu fungsi bahasa adalah komunikatif. Selama pembaca dan penulis, penutur dan petutur memiliki pengetahuan yang sama, maka apapun bentuk abreviasinya tidak akan menjadi masalah. Berbahasa, adalah proses kreatif yang berkaidah. Bahasa prokem memiliki pola meski tidak digunakan dalam konteks situasi formal. Oleh karena itu, dalam konteks formal seperti penamaan lembaga, instansi, organisasi yang memiliki landasan hukum yang kuat, alangkah lebih baik memperhatikan dengan detail komponen-komponen atau satuan bahasa yang akan dipendekkan. Sesuatu yang bersifat formal lebih besar kemungkinan dijadikan sumber rujukan atau kiblat bagi masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Akmaluddin. (2016). Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan. *Mabasan*, 10(2), 63-84. DOI: 10.26499/mab.v10i2.85
- Angraini, A. W., Laili, I., & Saibi, E. A. (2020). Abreviasi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Haluan. *Skripsi*. Retrieved 01 02, 2023, from <http://repo.bunghatta.ac.id/id/eprint/365>
- Chaer, A., & Muliastuti, L. (2014). Makna dan Semantik. In *Semantik Bahasa Indonesia* (pp. 1-39). Universitas Terbuka. <http://repository.ut.ac.id/4770/1/PBIN4215-M1.pdf>
- Chomsky, A. N. (1965). *Aspect Of the Theory of Syntax*. The M.L.T. Press.
- Culler, J. (1996). *Saussure*. (Rochayah & S. Suhayati, Trans.). Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hapsari, I. K. D., & Wijayanti, D. (2022). Bentuk Abreviasi pada Laman Berita Goriau. Com dan Kaitannya dengan Bahan Ajar Teks Berita Kelas VIII SMP. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(3), 221-229.
- IPA. (n.d.). International Phonetic Alphabet – IPA Charts, Keyboards and Language Information. Retrieved January 8, 2023, from <https://www.internationalphoneticalphabet.org/>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Keshavarz, M. H. (2012). *Contrastive Analysis & Error Analysis* (New Edition ed.). Rahnama Press.
- Kridalaksana, H. (1992). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kulsum, U., & Harijatiwidjaja, N. (2016). *Singkatan dan Akronim dalam Media Massa Cetak dan Media Elektronik* (N. Harijatiwidjaja & L. Sutini, Eds.). Balai Bahasa Jawa Barat, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (T. R. Rohidi, Trans.; 3rd ed.). Sage Publication: UI-Press.
- Muslich, M. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia: Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noviatri, & Reniwati. (2015, 4). Singkatan dan Akronim dalam Surat Kabar; Kajian Bentuk dan Proses. *Arbitrer*, 2, 28-43. <https://doi.org/10.25077/ar.2.1.28-43.2015>
- Novitasari, K. (2018). Abreviasi Bidang Pendidikan dalam Buku Referensi dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA. *Skripsi*. Indonesia. Retrieved 01 02, 2023, from <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/87732>
- PB PGRI. (2018). *Nama-nama-Perguruan-Tinggi-PGRI-di-Indonesia*. Retrieved January 7, 2023, from <https://pgri.or.id/nama-nama-perguruan-tinggi-pgri-di-indonesia/>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka).
- Simpem, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Verlin, S., Darwis, M., & Hasjim, M. (2018, 12). Abreviasi dalam Media Sosial Instragram. *Jurnal Ilmu Budaya*, 06(02), 277-286. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/4676/3081>.
- Wiktionary. (n.d.). Wiktionary. Retrieved January 7, 2023, from <https://id.m.wiktionary.org/wiki/>
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zaim, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa; Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.